

## Interpretasi Teks Sastra dalam Penanaman Nilai Moral dan Budaya: Systematic Literature Review

Faris Fardani<sup>1\*</sup>, Edi Puryanto<sup>2</sup>, Reni Nur Eriyani<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

**Email Address**  
[faris.fardani@mhs.unj.ac.id](mailto:faris.fardani@mhs.unj.ac.id)  
**\*Corresponding author**

**Keywords:** Interpretasi teks,  
sastra, SLR

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran interpretasi teks sastra dalam penanaman nilai moral dan budaya melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra, interpretasi teks memiliki peran penting dalam membangun pemahaman kritis murid terhadap makna, nilai, dan pesan budaya yang terkandung dalam karya sastra. Melalui metode SLR, penelitian ini mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai publikasi ilmiah yang relevan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Proses telaah dilakukan dengan tahapan perencanaan, seleksi literatur, analisis tematik, serta interpretasi temuan. Hasil sementara menunjukkan bahwa kegiatan interpretasi teks sastra tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap isi karya sastra, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, memperkuat karakter, serta melestarikan kearifan budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan strategi pembelajaran sastra yang berbasis interpretasi serta memperkaya wacana pendidikan karakter dan budaya di Indonesia.

## Pendahuluan

Sastra memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Melalui teks sastra, murid dapat memperoleh pengalaman estetik, pemahaman moral, serta kearifan lokal yang menjadi dasar pembentukan kepribadian (Wahyudi, 2022). Aktivitas membaca dan menginterpretasi karya sastra tidak sekadar mengasah keterampilan literasi, tetapi juga membentuk kepekaan sosial, sikap empatik, dan kesadaran budaya (Nugraha & Fitriani, 2023). Dalam konteks pendidikan nasional, teks sastra seperti hikayat, puisi, novel, dan drama berperan penting sebagai media internalisasi nilai moral dan budaya bangsa (Suryaman, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran sastra berbasis interpretasi menjadi bagian penting dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa interpretasi teks sastra dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan budaya. Misalnya, interpretasi teks mendorong murid untuk memahami konteks sosial, sejarah, dan nilai kehidupan dalam karya sastra (Rahman & Dewi, 2021). Kajian oleh Setiawan dan Hidayati (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran sastra yang menekankan aktivitas interpretatif mampu meningkatkan kesadaran budaya dan literasi kritis siswa. Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa interpretasi teks sastra memperkuat pemahaman terhadap keberagaman dan nilai kemanusiaan yang sangat relevan dalam konteks pendidikan multikultural (Lestari, 2023; Pratama & Wulandari, 2024). Hal ini membuktikan bahwa interpretasi bukan sekadar aktivitas linguistik, tetapi proses kognitif dan afektif yang berperan dalam pembentukan karakter.

Meskipun kontribusi interpretasi teks sastra telah banyak dibahas, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan tematik serta terfokus pada penerapan pembelajaran di kelas (Rahayu & Sari, 2021). Hanya sedikit penelitian yang menyusun temuan-temuan tersebut dalam kerangka menyeluruh untuk menggambarkan hubungan antara interpretasi sastra dan pembentukan nilai

moral-budaya (Wijayanti, 2022). Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam pemetaan tren penelitian dan celah (research gap) yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan teori maupun praktik pendidikan karakter berbasis sastra. Dengan demikian, diperlukan telaah sistematis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kontribusi interpretasi sastra terhadap penanaman nilai moral dan budaya.

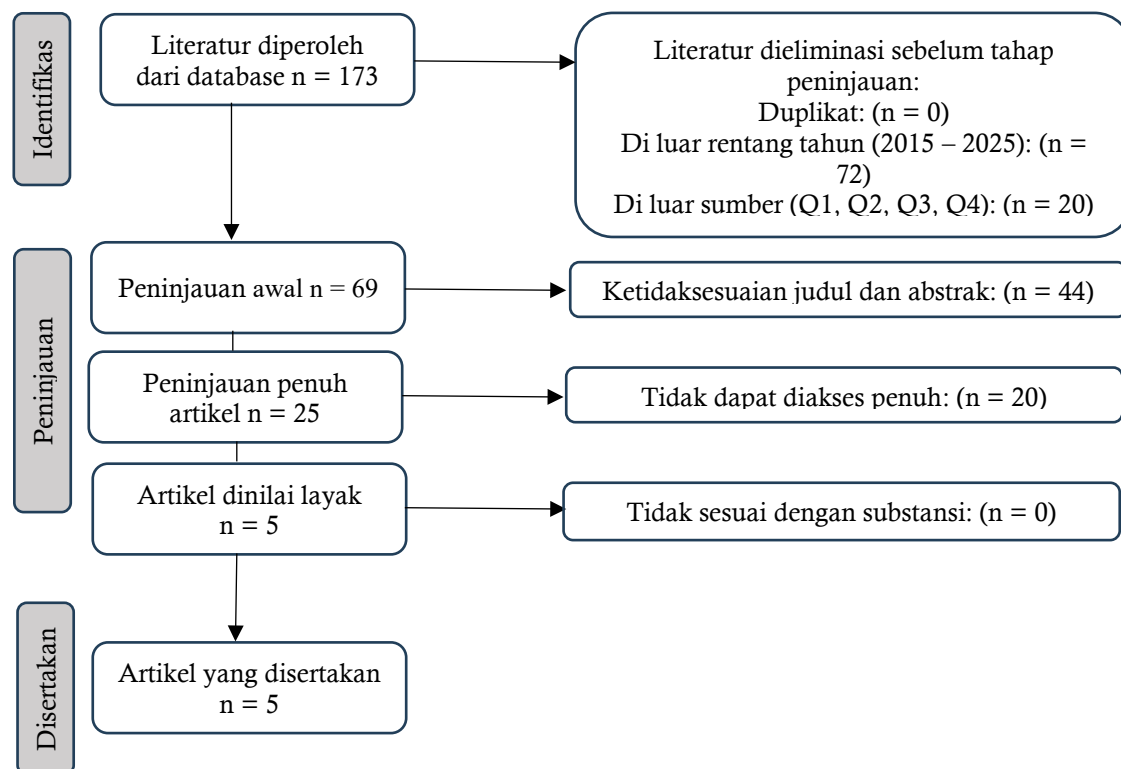
Keaslian penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji dan menyimpulkan temuan-temuan penelitian terbaru mengenai peran interpretasi teks sastra dalam penanaman nilai moral dan budaya. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola, tren, dan kesenjangan penelitian secara sistematis, sehingga memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan bidang ini (Setiawan & Lestari, 2023). Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana peran interpretasi teks sastra dalam menanamkan nilai moral dan budaya pada murid, (2) apa faktor yang mendukung interpretasi teks membantu dalam menanamkan nilai moral dan budaya, dan (3) fokus pembelajaran teks sastra pada saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis hasil-hasil penelitian dalam sepuluh tahun terakhir yang membahas peran interpretasi teks sastra dalam penanaman nilai moral dan budaya. Kajian ini difokuskan untuk menelusuri bagaimana para peneliti sebelumnya mendeskripsikan, menerapkan, dan menilai peran interpretasi teks sastra dalam konteks pendidikan karakter dan kebudayaan. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini berupaya menyajikan peta konseptual perkembangan kajian tersebut serta mengidentifikasi kontribusi ilmiah yang telah dihasilkan dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang arah dan kecenderungan penelitian mengenai interpretasi teks sastra dalam penguatan nilai moral dan budaya (Pratama & Wulandari, 2024).

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menelaah secara mendalam hasil-hasil penelitian dalam sepuluh tahun terakhir yang berfokus pada interpretasi teks sastra dalam penanaman nilai moral dan budaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, konsep, dan pola temuan yang muncul dari berbagai literatur secara interpretatif dan kontekstual (Setiawan & Lestari, 2023). Sementara itu, metode SLR digunakan untuk menyeleksi, menganalisis, dan mensintesis hasil penelitian sebelumnya melalui proses pencarian literatur yang sistematis, transparan, dan terverifikasi (Rahmawati & Nugroho, 2022). Prosedur SLR dalam penelitian ini mencakup tahap identifikasi, seleksi, analisis isi, dan interpretasi data penelitian yang relevan, sehingga menghasilkan peta konseptual yang komprehensif tentang hubungan antara interpretasi teks sastra dan penanaman nilai moral-budaya. Dengan menggabungkan kekuatan pendekatan kualitatif dan SLR, penelitian ini berupaya menyajikan pemahaman menyeluruh mengenai perkembangan, kecenderungan, serta arah penelitian interpretasi sastra dalam konteks pendidikan nilai dan budaya (Lestari, 2023; Pratama & Wulandari, 2024).

Proses seleksi artikel dalam penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) mengenai *Students' Understanding of Literature Text* dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan transparan. Pada tahap awal pencarian (searching), peneliti mengidentifikasi total 173 artikel melalui basis data daring, tanpa tambahan dari sumber eksternal lainnya. Setelah itu, proses penyaringan awal dilakukan untuk menghapus duplikasi dan menerapkan batasan tertentu sesuai kriteria menyeluruh dan eksklusif penelitian. Menariknya, hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat data duplikat ( $n=0$ ), tetapi ada 92 artikel dieliminasi karena tidak sesuai dengan kriteria seperti fokus penelitian yang tidak relevan, konteks pendidikan yang berbeda, atau keterbatasan akses dokumen penuh. Proses ini menghasilkan 69 artikel yang kemudian diseleksi lebih lanjut berdasarkan judul dan abstrak, menyisakan 25 artikel relevan. Tahap berikutnya berlanjut pada penilaian kelayakan penuh (*full-text screening*), di mana 20 artikel dieliminasi karena tidak dapat diakses penuh, sehingga tersisa 5 artikel yang sesuai. Tahapan seleksi tersebut dilakukan dengan berbantuan *software* Watase Uake.



Gambar 1. Peninjauan PRISMA

**Tabel 1**  
**Tabel Persebaran Jurnal Ilmiah**

No.	Jurnal Ilmiah	Indeks
1	Gender & History	Scopus Q2
2	Bronte Studies	Scopus Q2
3	Lili - Zeitschrift fur Literaturwissenschaft und Linguistik	Scopus Q3
4	Religions	Scopus Q1
5	Mitologias Hoy	Scopus Q4

## Hasil dan Pembahasan

### Proses Interpretasi Teks Sastra dalam Penanaman Nilai Moral dan Budaya

#### 1. Romantisisme dalam Konteks Politik Nasionalisme

Penelitian ini menyoroti bagaimana rezim Francisco Franco secara strategis menginterpretasikan karya sastra romantik Spanyol abad ke-19 untuk membentuk kesadaran nasional yang kuat. Melalui reinterpretasi atas karya-karya romantik seperti milik José de Espronceda dan Mariano José de Larra, rezim tersebut menanamkan nilai-nilai virilitas, keberanian, dan regenerasi moral bangsa. Strategi ini terlihat dalam cara rezim mengaitkan teks sastra dengan simbol-simbol

kejayaan dan kekuatan nasional sebagai respon terhadap kondisi sosial-politik pasca perang. Interpretasi semacam ini bukan sekadar membaca ulang teks, melainkan menggunakannya sebagai alat pembentukan identitas kolektif, di mana sastra berfungsi memperkuat ideologi negara (Box, 2024).

Peran strategis interpretasi dalam konteks ini adalah mendisiplinkan makna sastra agar sejalan dengan narasi politik yang sedang dibangun. Karya sastra romantik yang awalnya bersifat liberal ditafsirkan ulang menjadi narasi nasionalistik dan moralistik. Dengan demikian, teks sastra bertransformasi menjadi instrumen pembentukan nilai moral seperti keberanian, loyalitas, dan semangat kebangsaan. Ini menunjukkan bahwa interpretasi sastra dapat digunakan secara sadar sebagai alat politik untuk mengarahkan kesadaran moral masyarakat (Box, 2024).

## 2. Mitos Medea dalam Pendidikan Literasi Modern

Penelitian ini menunjukkan bagaimana reinterpretasi mitos klasik Medea melalui medium novel grafis memainkan peran strategis dalam penanaman nilai moral dan budaya dalam pendidikan literasi kontemporer. Cerita Medea yang sarat dengan konflik, keadilan, dan pengkhianatan diterjemahkan ke dalam bentuk visual modern agar lebih dekat dengan pengalaman pembaca muda. Interpretasi visual ini memungkinkan pemaknaan ulang terhadap tokoh Medea—dari sekadar sosok mitologis menjadi representasi nilai-nilai universal seperti keberanian menghadapi ketidakadilan dan konsekuensi moral dari tindakan ekstrem. Peran strategis interpretasi dalam konteks ini adalah sebagai jembatan pedagogis. Dengan menafsirkan ulang mitos dalam format baru, pendidik mampu menanamkan nilai-nilai budaya klasik secara kontekstual dan relevan bagi generasi digital. Interpretasi juga membuka ruang dialog antara teks lama dengan pemikiran modern, sehingga nilai-nilai budaya tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman pembacaan yang aktif (Espantoso dkk., 2024).

## 3. Interpretasi Ulang Teks Klasik

Penelitian ini membahas bagaimana interpretasi ulang terhadap *Jane Eyre* digunakan untuk mengembalikan “liar”-nya makna asli karya tersebut yang sebelumnya telah “dijinakkan” oleh narasi moral viktorian. Interpretasi pada masa lalu menekankan kesalehan dan kepatuhan tokoh utama terhadap norma patriarkal, tetapi kajian modern menafsirkan kembali teks ini sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas perempuan. Proses “rewilding” ini memungkinkan pembaca kontemporer melihat tokoh Jane sebagai subjek yang memiliki otonomi, keberanian, dan daya juang moral. Peran strategis interpretasi dalam konteks ini adalah merekonstruksi ulang nilai moral yang terkandung dalam teks klasik agar relevan dengan perubahan sosial-budaya. Dengan cara ini, karya sastra menjadi sarana penanaman nilai kesetaraan gender, kebebasan berpikir, dan kesadaran kelas. Interpretasi bukan sekadar pembacaan ulang, melainkan proses pembongkaran makna dominan masa lalu untuk memberikan ruang bagi nilai-nilai baru yang lebih progresif (Fagan, 2024).

## 4. Lintas Budaya dalam Spiritualitas Modern

Penelitian ini menyoroti peran strategis interpretasi karya-karya Lin Yutang dalam membangun jembatan nilai moral dan spiritual antara budaya Timur dan Barat. Melalui pendekatan lintas budaya, nilai-nilai Kristiani ditafsirkan ulang dengan perspektif Konfusianisme dan Taoisme. Interpretasi ini menghasilkan pemahaman spiritual yang lebih inklusif dan adaptif terhadap keberagaman budaya. Pembaca dari berbagai latar belakang melaporkan peningkatan kesadaran spiritual dan keterbukaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan setelah berinteraksi dengan karya Lin (Yang & Wu, 2024).

Peran strategis interpretasi dalam penelitian ini terletak pada fungsi literatur sebagai alat dialog lintas budaya. Sastra tidak hanya menjadi medium estetika, tetapi juga sarana membangun pemahaman moral universal seperti kerendahan hati, harmoni, dan transendensi. Dengan cara ini, interpretasi teks sastra berfungsi memperkuat nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan lintas perbedaan budaya dan agama (Yang & Wu, 2024).

### 5. Rekonstruksi Linguistik dalam Puisi Georg Trakl

Penelitian ini mengkaji bagaimana interpretasi terhadap puisi Georg Trakl, khususnya baris “Der Flug der Vögel tönt von alten Sagen”, dapat direkonstruksi secara linguistik untuk mengungkap lapisan makna yang tersembunyi. Ambiguitas dalam teks puisi mendorong pembaca untuk melakukan penafsiran aktif, mengaitkan simbol-simbol alam dengan nilai eksistensial seperti keterhubungan dengan masa lalu, kefanaan, dan makna hidup. Melalui interpretasi, pembaca tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga menyerap nilai moral dan spiritual yang lebih dalam (Engelberg, 2024).

Peran strategis interpretasi dalam konteks ini adalah membangun ruang refleksi moral melalui ambiguitas bahasa. Puisi Trakl bukan sekadar diserap, melainkan ditafsirkan secara personal oleh pembaca, memungkinkan munculnya pemaknaan individual yang memperkuat nilai-nilai kemanusiaan universal. Interpretasi linguistik juga menunjukkan bahwa sastra memiliki daya hidup yang panjang karena maknanya tidak pernah final, melainkan terus berkembang bersama pembacanya (Engelberg, 2024).

Penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa interpretasi teks sastra memiliki peran strategis dalam penanaman nilai moral dan budaya, baik sebagai alat pembentuk ideologi negara, sarana pendidikan karakter, medium perlawanan terhadap struktur sosial lama, jembatan lintas budaya, maupun ruang refleksi. Setiap bentuk interpretasi menghasilkan penanaman nilai dengan cara yang berbeda, tetapi seluruhnya menunjukkan bahwa sastra bukan sekadar teks mati—melainkan sumber makna hidup yang terus membentuk kesadaran moral masyarakat.

### **Proses Kognitif dan Afektif dalam Interpretasi Sastra**

#### 1. Proses Kognitif dan Afektif dalam Pembentukan Nasionalisme Spanyol

Proses kognitif dalam penelitian ini tampak jelas dalam bagaimana rezim Francisco Franco dan masyarakat pembaca menafsirkan karya sastra romantik untuk membangun narasi nasionalisme. Pembaca (dalam hal ini aparaturnegara, intelektual, dan masyarakat umum) mengaktifkan skema kognitif historis dan ideologis saat berinteraksi dengan teks, menautkan simbol-simbol virilitas, keberanian, dan pengorbanan pada konteks perjuangan nasional pasca perang. Proses ini melibatkan pemilihan makna tertentu dan penghilangan makna lain yang dianggap tidak sejalan dengan ideologi nasional.

Secara afektif, interpretasi ini membangkitkan emosi kolektif seperti kebanggaan nasional, loyalitas, dan rasa kepemilikan terhadap identitas budaya. Pembaca tidak hanya memahami teks secara intelektual, tetapi juga merasakannya sebagai narasi yang memperkuat jati diri bangsa. Kombinasi pemrosesan kognitif-ideologis dan keterlibatan afektif inilah yang membuat teks romantik efektif digunakan sebagai alat penguat nilai moral dan budaya nasionalistik.

#### 2. Dinamika Kognitif dan Afektif dalam Penafsiran Mitos Medea

Dalam penelitian ini, proses kognitif muncul ketika siswa dan pembaca mengonstruksi ulang makna mitos Medea melalui format grafis. Pembaca terlibat dalam decoding simbol-simbol visual, alur narasi, dan motif moral tokoh, serta menghubungkannya dengan nilai keadilan, pengkhianatan, dan keberanian. Proses ini melibatkan keterampilan berpikir kritis dan inferensial, karena pembaca tidak sekadar menerima teks, melainkan menafsirkan makna moral yang tersirat. Proses afektif memainkan peran penting ketika pembaca mengidentifikasi diri dengan tokoh Medea atau pihak yang mengalami ketidakadilan. Rasa empati, keterlibatan emosional, dan pengalaman afektif yang kuat memperdalam pemahaman moral mereka. Interpretasi melalui medium visual juga memperkuat resonansi emosional, membuat nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi diinternalisasi secara emosional.

#### 3. Transformasi Makna dan Resonansi Emosional dalam Pembacaan Ulang Jane Eyre

Proses kognitif dalam penelitian ini terjadi ketika pembaca modern mengkritisi interpretasi lama terhadap Jane Eyre dan menafsirkan ulang teks tersebut melalui lensa feminisme dan kesadaran sosial kontemporer. Mereka membaca ulang narasi, menganalisis struktur kekuasaan, dan menemukan makna baru yang menekankan otonomi dan resistensi tokoh Jane. Proses ini

memerlukan kemampuan analitis yang mendalam dan kesadaran terhadap konteks sejarah serta dinamika gender.

Sementara itu, secara afektif, pembaca merasakan keberanian, penderitaan, dan tekad tokoh utama, yang membangkitkan empati dan identifikasi personal. Emosi menjadi pintu masuk bagi pembaca untuk memahami nilai moral seperti kesetaraan, kemandirian, dan keadilan sosial. Keterlibatan afektif ini memperkuat dampak interpretasi kognitif sehingga pesan moral dari teks menjadi lebih membumi dalam pengalaman pembaca.

#### 4. Dialog Makna dan Pengalaman Spiritual dalam Penafsiran Karya Lin Yutang

Dalam penelitian ini, proses kognitif terlihat ketika pembaca dari berbagai latar budaya mengintegrasikan pemahaman lintas sistem nilai — antara spiritualitas Timur (Konfusianisme dan Taoisme) dan Kekristenan Barat. Pembaca menafsirkan teks dengan mengaktifkan pengetahuan budaya dan religius mereka, serta melakukan negosiasi makna antara dua sistem nilai yang berbeda. Proses kognitif ini kompleks karena membutuhkan kemampuan reflektif dan transkultural.

Secara afektif, interpretasi terhadap karya Lin Yutang membangkitkan rasa ketenangan batin, kehangatan spiritual, dan empati lintas budaya. Emosi ini memperkuat pemahaman moral universal seperti harmoni, cinta kasih, dan toleransi. Keterhubungan emosional dengan teks inilah yang menjadikan nilai-nilai moral tersebut tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati secara personal.

#### 5. Refleksi Makna dan Pengalaman Emosional dalam Penafsiran Puisi Georg Trakl

Proses kognitif dalam penelitian ini muncul saat pembaca mengurai struktur linguistik dan simbolik puisi Georg Trakl. Ambiguitas baris puisi “Der Flug der Vögel tönt von alten Sagen” menuntut pembaca untuk membangun makna melalui inferensi, asosiasi simbolik, dan refleksi historis. Aktivitas ini melibatkan pemikiran divergen dan interpretatif tingkat tinggi, karena tidak ada satu makna pasti yang diberikan oleh teks.

Pada saat yang sama, proses afektif terjadi ketika pembaca mengalami pengalaman emosional yang halus—seperti nostalgia, kesunyian, atau perasaan transendental—yang ditimbulkan oleh puisi tersebut. Ambiguitas linguistik membuka ruang bagi respons emosional yang sangat personal. Interaksi antara pemaknaan kognitif dan pengalaman afektif ini menciptakan kedalaman interpretasi, memungkinkan teks puisi menjadi medium refleksi moral dan spiritual bagi pembaca.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa interpretasi sastra selalu melibatkan interaksi erat antara proses kognitif dan afektif. Proses kognitif berperan dalam membangun makna melalui analisis, refleksi, dan pengaktifan skema pengetahuan, sedangkan proses afektif memperdalam keterlibatan pembaca dengan teks melalui empati, emosi, dan pengalaman personal. Keduanya saling melengkapi, menjadikan interpretasi sastra sebagai sarana yang efektif dalam penanaman nilai moral dan budaya, baik pada tataran individu maupun kolektif.

### **Fokus Pendekatan Pembelajaran Sastra ke Arah Penguatan Karakter dan Budaya**

#### 1. Pembentukan Identitas Kolektif dalam Penafsiran Romantisisme Spanyol

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan terhadap karya sastra romantik pada masa rezim Francisco Franco mengalami pergeseran signifikan: dari sekadar kajian estetika dan wacana intelektual menjadi alat penguatan karakter kolektif melalui interpretasi ideologis. Karya-karya sastra yang sebelumnya dianggap sebagai bagian dari warisan intelektual elit ditafsirkan ulang untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, keberanian, virilitas, dan loyalitas terhadap bangsa. Dalam konteks pendidikan dan kebudayaan saat itu, sastra digunakan untuk membentuk kesadaran moral masyarakat sesuai arah politik negara.

Pergeseran ini menunjukkan bahwa sastra dapat dimanfaatkan secara strategis dalam pembelajaran karakter melalui pendekatan ideologis. Meski bernuansa politis, proses ini menandai peralihan dari pembelajaran sastra yang hanya menekankan pemahaman teks menjadi sarana pembentukan identitas budaya dan moral. Sastra tidak lagi hanya dibaca untuk keindahannya, tetapi juga untuk membangun nilai bersama.

## 2. Pemaknaan Nilai dalam Penafsiran Mitos Medea

Penelitian tentang reinterpretasi mitos Medea menunjukkan pergeseran pendekatan pembelajaran sastra dari bentuk teks klasik ke media multimodal seperti novel grafis. Pendekatan ini memungkinkan siswa dan pembaca muda lebih mudah mengakses dan memahami nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam teks klasik. Bila pendekatan lama menekankan hafalan dan analisis formal, pendekatan baru lebih fokus pada internalisasi nilai keadilan, tanggung jawab, dan keberanian melalui pengalaman membaca yang kontekstual dan interaktif.

Pergeseran ini juga mencerminkan perubahan paradigma pendidikan sastra dari sekadar pembelajaran bahasa dan teks ke arah pembentukan karakter dan kesadaran budaya melalui interpretasi aktif. Sastra menjadi sarana pembelajaran nilai hidup, bukan hanya materi ujian. Model ini sangat relevan dengan kurikulum modern yang menekankan penguatan karakter, literasi kritis, dan pembelajaran berbasis konteks sosial.

## 3. Pengalaman Sosial dalam Pembacaan Ulang Jane Eyre

Penelitian tentang Jane Eyre menunjukkan adanya pergeseran pendekatan pembelajaran sastra dari pembacaan kanonik yang konservatif ke pendekatan transformatif dan kritis. Pada masa lalu, pembelajaran karya ini cenderung menekankan nilai moral tradisional seperti kesalehan dan kepatuhan. Namun, dalam kajian modern, teks ini direinterpretasi untuk mengangkat nilai kesetaraan gender, otonomi individu, dan perlawanan terhadap struktur patriarki. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis terhadap nilai sosial dan budaya, bukan sekadar menerima makna tunggal. Pergeseran ini memperlihatkan bagaimana pembelajaran sastra dapat menjadi alat pemberdayaan karakter dan kesadaran budaya. Melalui pendekatan transformatif, siswa belajar memahami bahwa makna sastra tidak statis, melainkan dapat disesuaikan dengan nilai-nilai moral kontemporer. Sastra menjadi ruang dialog nilai antara masa lalu dan masa kini.

## 4. Pengalaman Spiritual dalam Penafsiran Karya Lin Yutang

Penelitian ini menunjukkan bagaimana pembelajaran sastra melalui karya Lin Yutang mengalami pergeseran dari pembacaan yang berfokus pada nilai estetik dan literer ke arah pendidikan moral dan spiritual lintas budaya. Karya Lin tidak lagi hanya dipelajari sebagai representasi sastra Tiongkok, tetapi juga sebagai jembatan antara nilai spiritual Timur dan Barat. Pendekatan pembelajaran ini mendorong siswa dan pembaca untuk membangun kesadaran global, toleransi, dan harmoni, sekaligus menguatkan karakter spiritual individu. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran sastra dalam konteks ini tidak lagi sekadar membahas struktur teks, tetapi menjadi alat dialog lintas nilai dan budaya, menguatkan kemampuan empati dan pemahaman moral universal. Pergeseran ini sangat relevan dalam era globalisasi, di mana pendidikan karakter perlu melampaui batas etnis, agama, dan bangsa.

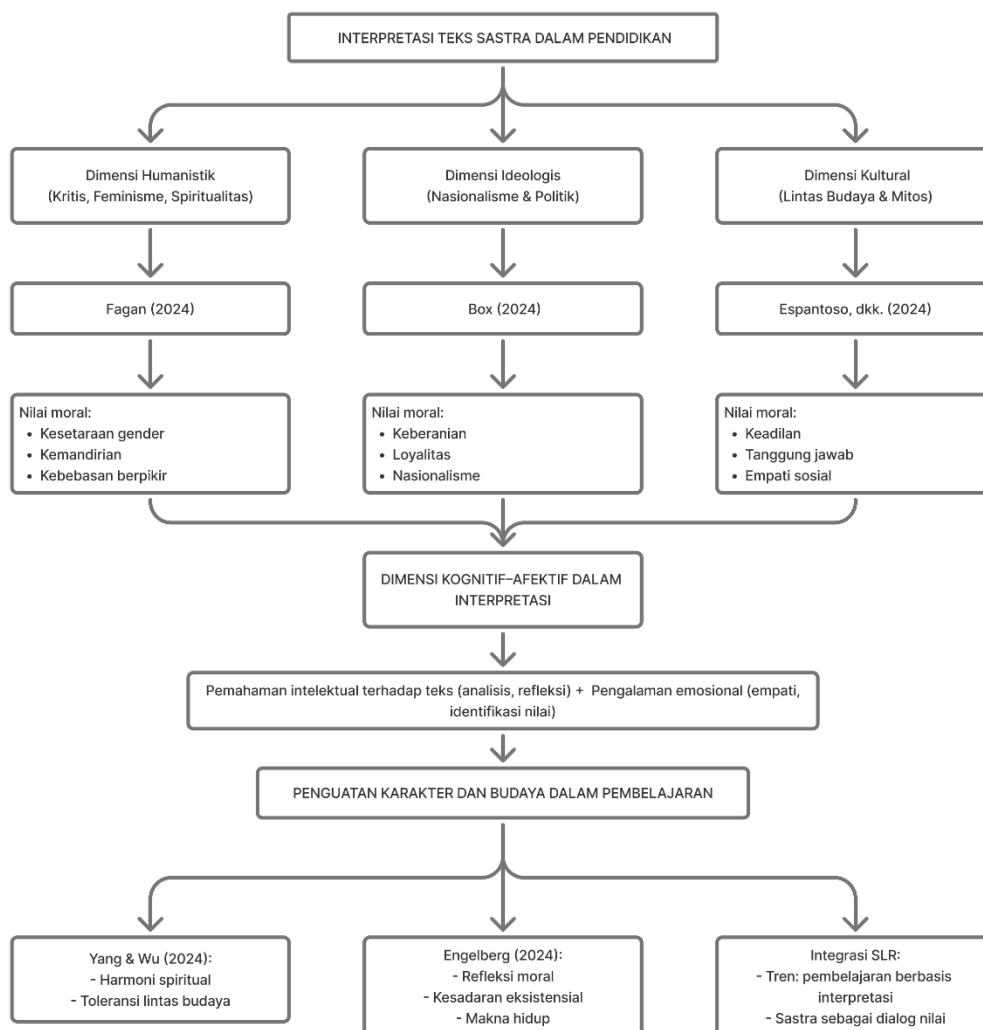
## 5. Dialog Batin dan Penjelajahan Makna dalam Puisi Georg Trakl

Dalam penelitian terhadap puisi Georg Trakl, terlihat pergeseran dari pendekatan pembelajaran sastra yang menekankan “makna tunggal” (teacher-centered) menjadi pendekatan reflektif dan interpretatif (student-centered). Puisi dengan ambiguitas makna ini mendorong pembaca untuk menafsirkan secara personal dan kritis. Pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru atau pakar sebagai sumber makna, melainkan membuka ruang bagi siswa untuk membangun makna sendiri berdasarkan pengalaman dan nilai yang mereka miliki.

Pergeseran ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra modern mengutamakan pengembangan kesadaran moral individu, bukan hanya transmisi pengetahuan. Melalui refleksi personal, siswa belajar membangun hubungan emosional dan kultural dengan teks sastra, sehingga pembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter dan budaya yang lebih mendalam.

Kelima penelitian tersebut menunjukkan adanya pergeseran fundamental dalam pendekatan pembelajaran sastra: dari fokus pada analisis formal, estetik, dan hafalan, menuju pembelajaran yang menekankan penguatan karakter, kesadaran moral, dan pemahaman budaya. Sastra tidak lagi hanya diajarkan sebagai teks, tetapi sebagai ruang dialog nilai — antara individu, masyarakat, dan budaya. Pergeseran ini mencerminkan paradigma pendidikan modern yang humanistik,

reflektif, dan kontekstual, menjadikan interpretasi sastra sebagai instrumen penting dalam pembentukan manusia berkarakter dan berbudaya.



Gambar 2. Peta konsep hasil penelitian

Interpretasi teks sastra memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai moral dan budaya karena proses penafsiran memungkinkan pembaca untuk mengaitkan makna teks dengan pengalaman hidup, konteks sosial, dan nilai kemanusiaan yang lebih luas. Melalui studi-studi seperti Box (2024), Espantoso dkk. (2024), Fagan (2024), Yang & Wu (2024), dan Engelberg (2024), terlihat bahwa interpretasi sastra bukan hanya kegiatan linguistik, melainkan proses kognitif dan afektif yang melibatkan analisis intelektual serta empati emosional pembaca, sehingga nilai-nilai seperti keberanian, keadilan, kesetaraan, spiritualitas, dan refleksi diri dapat diinternalisasi secara mendalam. Faktor-faktor yang mendukung efektivitas proses interpretasi tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis, pengalaman emosional pembaca, serta penggunaan media dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan multimodal. Sementara itu, fokus pembelajaran sastra saat ini telah bergeser dari pendekatan struktural dan hafalan menuju pembelajaran yang bersifat reflektif, humanistik, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kesadaran budaya, menjadikan interpretasi sastra sebagai jembatan penting antara pemahaman teks, pembentukan moral, dan pelestarian nilai-nilai budaya.

## Kesimpulan

Berdasarkan temuan ilmiah tersebut, dapat disimpulkan bahwa interpretasi teks sastra merupakan fondasi penting dalam penanaman nilai moral dan budaya, baik dalam konteks pendidikan formal maupun dalam pembentukan kesadaran sosial budaya secara lebih luas. Proses ini mencakup dimensi kognitif (pemahaman, penalaran, analisis) dan afektif (empati, identifikasi, refleksi), yang secara bersama-sama membentuk pengalaman literer bermakna. Tren pergeseran pendekatan interpretasi yang semakin partisipatif dan kontekstual memperkuat urgensi penelitian Anda, karena menunjukkan bahwa penguatan karakter dan budaya melalui sastra tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui proses interpretatif yang terarah, sadar, dan reflektif.

## Ucapan terima kasih

Dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para peneliti terdahulu yang karyanya menjadi landasan penting dalam analisis dan pengembangan gagasan mengenai peran interpretasi sastra dalam pembentukan makna, nilai, dan kesadaran budaya. Penghargaan juga diberikan kepada rekan sejawat dan pihak akademik yang telah memberikan masukan konstruktif serta dukungan dalam proses penelaahan literatur. Penulis berharap, artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memperkuat pendekatan pembelajaran sastra yang berorientasi pada nilai dan pemahaman budaya.

## Referensi

- Box, Z. (2024). Virility, fascism and regeneration in post-Civil War Spain: On interpretations of literary romanticism. *Gender & History*, 36(1), 126–143. <https://doi.org/10.1111/1468-0424.12742>
- Engelberg, S. (2024). Trakls Tönen – Die systematische linguistische Rekonstruktion literaturwissenschaftlicher Interpretationen des Verses “Der Flug der Vögel tönt von alten Sagen”. *Zeitschrift für Literaturwissenschaft und Linguistik*, 54(3), 367–394. <https://doi.org/10.1007/s41244-024-00390-w>
- Espantoso, S. M., Mata, A. I., & Sánchez García, R. (2024). Medea’s interpretations in the graphic narrative: Myth and literary education. *Children’s Literature in Education*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s10583-024-09586-8>
- Fagan, J. (2024). Rewilding Charlotte Brontë: Jane Eyre, interpretation and literary historiography. *Victorian Literature and Culture*, 52(1), 77–96. <https://doi.org/10.1017/S1060150323000090>
- Lestari, D. (2023). “Interpretasi Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Strategi dan Implementasi.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 112–121.
- Nugraha, T., & Fitriani, S. (2023). “Penguatan Identitas Budaya melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 33–42.
- Pratama, I., & Wulandari, R. (2024). “Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter di Era Digital.” *Jurnal Literasi dan Budaya*, 5(1), 55–66.
- Rahayu, E., & Sari, D. (2021). “Interpretasi Sastra dalam Penguatan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 199–210.
- Rahman, A., & Dewi, M. (2021). “Interpretasi Teks Sastra sebagai Sarana Penanaman Nilai Budaya.” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(3), 205–214.
- Rahmawati, N., & Nugroho, A. (2022). “Systematic Literature Review sebagai Pendekatan Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.” *Jurnal Metodologi Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 89–101.
- Setiawan, H., & Hidayati, N. (2022). “Peran Interpretasi Sastra dalam Pengembangan Literasi Kritis.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(2), 120–132.
- Setiawan, H., & Lestari, D. (2023). “Systematic Literature Review dalam Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra.” *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 6(1), 88–98.

- Suryaman, M. (2020). *Pembelajaran Sastra Berbasis Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Wahyudi, A. (2022). "Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(1), 55–63.
- Wijayanti, R. (2022). "Kesenjangan Penelitian dalam Pembelajaran Sastra Berbasis Interpretasi." *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa*, 13(4), 276–285.
- Yang, G., & Wu, G. (2024). The spiritual pursuit in Lin Yutang's literary works: A cross-cultural interpretation and empirical study in the context of Christian new evangelization. *Religions*, 15(2), 124. <https://doi.org/10.3390/rel15020124>